

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Supriatna (Pengamat Industri Kelapa), Indonesia merupakan negara penghasil kelapa terbesar di dunia. Beberapa negara penghasil kopra terbesar di dunia adalah Indonesia, Filipina, dan India (APCC, 2010). Kelapa (*Cocos nucifera* L) dikenal sebagai tanaman serbaguna karena setiap bagian dari tanaman ini memiliki manfaat yang berguna bagi kehidupan serta memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Beberapa bentuk produk kelapa yang dekat dengan kehidupan adalah santan kelapa, minyak kelapa, air kelapa, dan produk derivatif lainnya. Salah satu bagian terpenting dari tanaman kelapa adalah buah kelapa. Buah kelapa terdiri dari beberapa bagian yaitu kulit luar kelapa (*epicarp*), sabut (*mesocarp*), tempurung (*endocarp*), daging buah (*endosperm*) dan air kelapa. Semua bagian tersebut dapat diolah menjadi beberapa produk turunannya.

Sabut kelapa dapat diolah menjadi serabut atau serat kelapa atau dikenal dengan *coco fiber*. Coco fiber ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Di Indonesia, industri pengolahan sabut kelapa mengalami perkembangan karena potensi bahan baku yang berasal dari buah kelapa mudah didapatkan. Strategi yang dilakukan dalam pengembangan olahan sabut kelapa adalah dengan membentuk satuan wilayah produksi (SWP) dimana tiap satuan wilayah tersebut terdiri atas usaha *finishing* (UF) dan usaha pengolahan sabut kelapa (UPSK) (Intan, Said dan Saptono, 2004: 44). Coco fiber ini apabila diolah lebih lanjut dapat dimanfaatkan untuk berbagai pembuatan produk lainnya seperti jok mobil, kanvas, *springbed*, *dashboard*, bantal, *furniture*, pot dan lain sebagainya (Junardi, 2012:1)

Serat kelapa memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi produk yang bernilai komersil (Tejano, 1985 dalam Junardi, 2012: 17). Menurut Junardi (2012: 17) potensi dari serat sabut kelapa (*mattress fibre* atau *coir fibre*) yang merupakan hasil dari pengolahan sabut kelapa sebenarnya dapat digunakan menjadi : 1) penahan panas pada industri pesawat terbang; 2) bahan pengisi jok atau bantalan kursi pada industri mobil; 3) bahan geotekstil untuk perbaikan tanah

pada bendungan; 4) bahan *cocosheet* sebagai pengganti busa pada industri *spring bed*; 5) bahan untuk membuat berbagai kebutuhan rumah tangga seperti tali atau tambang, sapu, sikat, keset, pot bunga, gantungan bunga, isolator, karpet, gumpalan benang ikat, filter air, dan bahan pewarna batik.

Walaupun Indonesia penghasil kelapa terbesar di dunia tetapi, pemanfaatan sabut kelapa masih sangat rendah sehingga nilai tambah dari produk rendah. Hal ini terbukti dari produksi kelapa yang tinggi yaitu sekitar 15 miliar butir per tahun tetapi Indonesia baru mampu menyuplai 10% kebutuhan dunia akan *coco fiber* dengan produksi 50 ton per tahun sementara secara nasional pemanfaatan sabut kelapa baru 3,2% dari total produksi. Indonesia jauh tertinggal dari Sri Lanka dan India dalam pemenuhan kebutuhan dunia dimana kedua negara tersebut sudah mampu mengeskpor 70% *coco fiber* (Dadang, dkk, 2008).

Sudah banyak upaya yang dilakukan oleh baik pemerintah maupun lembaga non pemerintah, seperti kerjasama antara Kementrian Koperasi dan UKM dengan Asosiasi Industri Kelapa Indonesia (AISKI) dalam memfasilitasi pemasaran produk olahan sabut kelapa bagi koperasi, usaha mikro kecil, dan menengah (KUMKM) dengan menggandeng perusahaan asal Sri Lanka yaitu PT. Eight International. Dimana dari hasil kerjasama ini, Indonesia memiliki pasar yang jelas atas permintaan serat kelapa yaitu permintaan dari PT. Eight International sebesar 18 ton per hari sementara Tiongkok sebesar 2.000 ton per hari (NRMnews.com, 2014).

Seyogyanya, Indonesia mampu menguasai pangsa pasar yang potensial dari pengolahan sabut kelapa ini karena ketersediaan bahan baku yang berlimpah. Adapun alasan-alasan kenapa perlu agroindustri pengolahan sabut kelapa dikembangkan menurut Intan, Said dan Saptono (2004: 49) adalah: 1) ketersediaan bahan baku yang berlimpah; 2) berbasis pada industri kecil dan pedesaan; 3) berorientasi pasar ekspor sehingga mendatangkan devisa; 4) mampu menyerap tenaga kerja tidak terdidik dalam jumlah yang besar; 5) teknologi pengolahan yang digunakan sederhana; 6) investasi yang dibutuhkan relatif kecil pada tingkat pengolahan.

Tren perkembangan teknologi dan globalisasi membuat permintaan akan serat kelapa atau *coco fiber* menjadi meningkat karena sifatnya yang ramah

lingkungan dan alami serta coco fiber tersebut digunakan untuk bahan baku dalam menciptakan produk lain yang bernilai ekonomis. Maka perkembangan industri sabut kelapa ini akan memiliki peluang pasar yang menjanjikan dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat lokal.

Berdasarkan kajian terdahulu menunjukkan bahwa analisis finansial maupun ekonomi pada tingkat industri pengolahan adalah menghasilkan nilai yang positif dengan kapasitas bahanbaku optimal adalah 4000 butir/hari atau kapasitas produksi 36 ton/bulan. Dimana 1000 butir kelapa setara dengan 227,8 kg sabut kelapa. Adapun nilai tambah dari sabut kelapa adalah Rp135,65 per butir (Intan, Said dan Saptono, 2004: 44). Sehingga apabila pembagian margin antara industri dengan petani pemasok cukup seimbang akan mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pemanfaatan sabut kelapa lebih efektif baik ditingkat lokal maupun nasional.

Khususnya di Provinsi Sumatera Barat yaitu Kabupaten Padang Pariaman yang merupakan satuan wilayah produksi gabungan sudah mulai berkembang industri pengolahan sabut kelapa (Lampiran 2). Menurut Suryadi (pemilik UD Suryadi Coco) Kabupaten Padang Pariaman merupakan sentra produksi kelapa yang merupakan salah satu komoditi andalannya. Produksi kelapa yang cukup tinggi menjadi potensi serta kekuatan bagi industri pengolahan sabut kelapa. Industri pengolahan atau agroindustri sabut kelapa tidak asing lagi karena produknya sudah menjadi komoditi ekspor seperti *coco fiber*, *coco peat*, *cocosheet* dan lainnya.

Tabel 1. Produksi Kelapa di Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2010-2014

Tahun Produksi	Jumlah Produksi (Ton)
Tahun 2010	34.940
Tahun 2011	36.450
Tahun 2012	32.300
Tahun 2013	32.410
Tahun 2014	33.941

Sumber: Padang Pariaman dalam Angka, 2014

Berdasarkan tabel produksi kelapa di Kabupaten Padang Pariaman terjadi peningkatan dari tahun 2010-2011 namun, pada tahun selanjutnya terjadi penurunan dan naik lagi sebesar 4,7%. Peningkatan produksi kelapa tentunya

tidak akan memberi dampak yang positif jika hasil samping dari buah kelapa itu sendiri tidak dimanfaatkan. Jika produksi kelapa pada tahun 2014 adalah 33.941 ton kelapa maka ada sekitar 11.879 ton sabut dimana komposisi sabut kelapa adalah 35% dari buah kelapa (Indahyani, 2011: 2). Secara tradisional, sabut kelapa dimanfaatkan sebagai kayu bakar serta sebagai penyangga tanah pada tanaman, sebagai media tanam dan manfaat lainnya yang sifatnya sangat konvensional. Namun, seiring perkembangan teknologi dan inovasi maka pemanfaatan sabut kelapa tidak hanya sekedar itu tetapi jauh memiliki nilai ekonomi yang tinggi.

Berdasarkan data industri pengolahan sabut kelapa (Lampiran 2) pada tahun 2004 dengan klasifikasi tujuh provinsi yang ada di Indonesia, Sumatera Barat khususnya Kabupaten Padang Pariaman memiliki produksi kelapa tertinggi kedua setelah Riau yaitu secara berurutan 149.739.000 butir dan 153.187.500. Namun potensi penggunaan bahan baku (PBB) sabut kelapa untuk Kabupaten Padang Pariaman masih rendah dibandingkan provinsi Jawa Tengah yang berpusat di Cilacap yaitu dengan persentase 16,03 lebih rendah dari 26,88. Hal ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan dan pengolahan sabut kelapa masih lemah walaupun produksinya cukup tinggi.

Sementara di daerah pulau Jawa sudah banyak berkembang industri pengolahan kelapa dan turunannya meskipun produksi kelapa tidak tinggi. Di daerah Ciamis, Jawa Barat, sudah banyak mengolah produk dari kelapa yaitu minyak kelapa (kletik), VCO dan galendo (ampas minyak) yang memenuhi permintaan lokal. Sementara di Yogyakarta sudah ada PT Tropica Nucifera Industry sudah memproduksi produk turunan kelapa yang lebih maju yaitu kosmetik, lotion, sabun, krim pelembab, shampoo serta kerajinan sabut dan tempurung yang sudah diekspor ke beberapa negara seperti Singapura dan Jepang

Berdasarkan data luas tanaman dan produksi kelapa dalam perkebunan rakyat (Lampiran 3) Kabupaten Padang Pariaman merupakan kabupaten yang memiliki lahan serta produksi kelapa yang paling tinggi. Selain itu sudah berkembangnya industri pengolahan sabut kelapa di Sumatera Barat yaitu UD Suryadi Coco dan PT Kurnia Coco Mandiri yang terletak di Kabupaten Padang Pariaman Kecamatan VII Koto Nagari Lareh Nan Panjang Korong Bungin dan

Korong Ampalu Tinggi. Kehadiran industri pengolahan sabut ini diharapkan dapat meningkatkan penyerapan produksi sabut sehingga ekonomi masyarakat lokal berkembang dan mendorong adanya diversifikasi pendapatan. Menurut Intan, Said dan Saptono (2004:49) salah satu peran dari industri di pedesaan adalah menyerap tenaga kerja tidak terdidik dalam jumlah besar. Pada umumnya masyarakat pedesaan memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan bermata pencarian bertani. Jika dengan adanya industri ini aktivitas masyarakat lokal menjadi lebih beragam sehingga mendatangkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat meningkat.

Setelah dilakukan survei ke lapangan, salah satu alasan yang mendorong pemanfaatan sabut dilakukan secara ekonomis adalah harga sabut ditingkat pedagang pengumpul adalah Rp133,33 per butir. Apabila pedagang hanya menjual tanpa melakukan pengolahan dalam sehari sebanyak 500 butir sabut maka pedagang akan mendapatkan pendapatan sebanyak Rp66.665,- per hari. Sementara di tingkat industri yang mengolah sabut sebanyak 21,9 ton menjadi coco fiber atau setara dengan 33.750 butir sabut sehari maka akan memperoleh margin sebesar Rp4.578.187,5. Nilai tersebut cukup memberikan dorongan bagi petani maupun industri untuk mengelola sabut. Lebih luas lagi, dimana produksi kelapa Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2014 adalah 33.941 ton yang setara dengan 11.879.000 kg sabut kelapa. Apabila sabut tersebut diolah menjadi coco fiber maka akan diperoleh 18.251 ton coco fiber. Adapun harga jual coco fiber di tingkat industri adalah Rp2.600 per kg sementara jika diekspor harga jualnya adalah Rp4.000 per kg. Dengan demikian penjualan coco fiber akan mendatangkan *income* bagi industri maupun pemerintah daerah dan juga tentunya akan mendatangkan devisa bagi daerah.

Jika sabut tidak dimanfaatkan secara ekonomis maka keuntungan dan nilai tambah dari produk tersebut tentunya hanya terbuang sia-sia. Sabut yang awalnya hanya dianggap sampah atau tidak memiliki nilai akan menjadi emas bagi orang yang memanfaatkan peluang tersebut dengan baik. Namun, tampaknya masyarakat di Nagari Lareh Nan Panjang masih lesu dalam memanfaatkan peluang emas tersebut. Terbukti dari perlakuan masyarakat terhadap sabut yang pada umumnya dibiarkan begitu saja tanpa dimanfaatkan sehingga rusak. Padahal potensi sabut berlimpah karena pada umumnya masyarakat nagari memiliki

tanaman kelapa. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis lebih lanjut terkait pemanfaatan sabut kelapa secara ekonomis dengan judul “**Analisis Kendala Pemanfaatan Sabut Kelapa di Nagari Lareh Nan Panjang Kecamatan VII Koto Sungai Saria Kabupaten Padang Pariaman**”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan data dari Dirjen Perkebunan pada tahun 2012 luas areal tanaman perkebunan kelapa di Sumatera mencapai 1.208.216 ha (32,31%), Jawa 856.265 ha (22,90%), Sulawesi 748.066 ha (20,01%), Bali, NTB dan NTT seluas 297.811 ha (7,96%), Maluku dan Papua 358.163 ha (9,58%), serta Kalimantan 270.829 ha (7,24%) dari total luas areal kelapa Indonesia.

Tingginya produksi kelapa di Kabupaten Padang Pariaman memiliki potensi untuk berkembangnya usaha-usaha atau kegiatan maupun industri yang bergerak dibidang pengolahan kelapa. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat berupa memanfaatkan seluruh atau sebagian tanaman yang dikelola atau diolah menjadi produk yang bernilai tambah atau adanya *value added* yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Kegiatan pemanfaatan tersebut dapat dimulai dari kegiatan yang sangat sederhana yaitu mengumpulkan sabut tersebut kemudian dijadikan suatu yang bermanfaat atau dijual dalam bentuk bahan baku sampai kepada tingkat pengolahan sabut yang mendatangkan nilai ekonomis atau diolah langsung oleh petani menjadi produk lain yang bernilai ekonomis.

Khususnya di Kabupaten Padang Pariaman tepatnya di Nagari Lareh Nan Panjang sudah ada industri pengolahan sabut kelapa yaitu UD Suryadi Coco dan PT Kurnia Coco Mandiri yang merupakan industri coco fiber di Sumatera Barat yang sedang berkembang. Munculnya industri ini akan memberikan pengaruh bagi perekonomian pedesaan atau daerah. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari kegiatan masyarakat sekitar dalam memperlakuan sabut. Jika produksi sabut tinggi serta diiringi pemanfaatan sabut juga tinggi ini berarti berkorelasi positif terhadap kegiatan-kegiatan masyarakat yang pada akhirnya mendatangkan pendapatan bagi masyarakat akibat adanya diversifikasi kegiatan ekonomi yang mulai tumbuh. Menurut Muchni (2008: 3) pengaruh adanya industri bagi perekonomian masyarakat lokal dapat dilihat dari perubahan fisik yang terjadi

seperti dibangunnya infrastruktur jalan untuk pengangkutan bahan baku, adanya penyerapan tenaga kerja serta kontribusi industri tersebut terhadap pendapatan masyarakat sekitar. Jadi salah satu cara untuk mengoptimalkan sabut kelapa yang ada di Kabupaten Padang Pariaman ini adalah dengan memanfaatkan sabut kelapa menjadi produk yang bernilai tambah baik yang dilakukan secara sederhana maupun dengan mekanisasi yang cukup baik.

Proses menciptakan produk yang bernilai tambah tersebut memiliki banyak potensi bagi petani untuk memilih memanfaatkan peluang mana yang bagi mereka sanggup dan menguntungkan. Adapun potensi-potensi yang dapat dimanfaatkan petani dalam menciptakan produk tersebut adalah sebagai pengumpul bahan baku saja yang berarti tidak ada kegiatan pengolahan dalam kegiatan tersebut, kegiatan ini relatif paling mudah dilakukan; mengumpulkan bahan baku serta mengolahnya menjadi produk setengah jadi (*coco fiber, coco peat, coir product*); mengolah sabut menjadi produk jadi yang memiliki nilai ekonomis yang jauh lebih tinggi dibandingkan kegiatan lainnya.

Pada tahun 2015 produksi kelapa di Nagari Lareh Nan Panjang adalah sekitar 3.065,02 ton kelapa, dari produksi tersebut akan menghasilkan 1.072,76 ton sabut per tahun. Kapasitas produksi atau kebutuhan bahan baku (sabut) di industri adalah 36,6 ton per hari tetapi yang diolah baru 21,9 ton/hari berarti ada 14,7 ton lagi yang bisa dimanfaatkan/diolah. Dalam satu tahun industri mampu menampung 13.752 ton sabut berarti ada sekitar 5.292 ton yang belum dimanfaatkan dengan begitu ada peluang bagi Nagari Lareh Nan Panjang untuk memanfaatkan peluang tersebut. Menurut informasi dari pemilik industri bahan baku berasal dari berbagai nagari di Kabupaten Padang Pariaman tidak hanya dari Nagari Lareh Nan Panjang. Dari Nagari Lareh Nan Panjang sendiri baru mampu memasok 10% dari total produksi sabut di industri. Berarti sabut baru dimanfaatkan sebesar 107,276 ton berarti ada sekitar 965,484 ton yang tidak dimanfaatkan. Disamping sudah berkembangnya industri pengolahan sabut di Padang Pariaman khususnya di Nagari Lareh Nan Panjang, sudah bermunculan juga para pedagang pengumpul sabut yang membeli sabut ke masyarakat yang nanti sabut tersebut akan dijual lagi ke industri pengolahan sabut. Harusnya dengan potensi tersebut pemanfaatan sabut kelapa khususnya di Nagari Lareh Nan

Panjang dapat ditingkatkan dan optimal. Tetapi aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan sabut masih sangat rendah walaupun, sudah ada potensi bagi masyarakat dalam memilih peluang mana yang hendak ditekuni. Misalnya saja pada kegiatan pengumpulan bahan baku (sabut) masih jarang sekali masyarakat yang melakukannya.

Umumnya sabut dibiarkan terletak didekat pohon kelapa sehingga terkena hujan dan panas akibatnya, sabut tersebut rusak karena sudah menumpuk di dekat rumah. Besarnya angka ketersediaan sabut yang tidak dimanfaatkan yaitu sekitar 965,484 ton sabut menjadi pertanyaan kenapa fenomena ini terjadi dan dibiarkan begitu saja. Selain itu pada umumnya petani menjual kelapa dalam bentuk butiran yang sudah dikupas maupun belum dikupas. Berarti ada sabut yang terbuang atau dapat dimanfaatkan dan masyarakat/petani mengetahui manfaat-manfaat dari sabut seperti sabut bisa dijadikan tali, keset, sapu. Namun masih banyak masyarakat yang belum memanfaatkan sabut seperti yang mereka ketahui.

Menurut *Theory of Constrain* sesuatu yang menghambat kinerja suatu sistem dalam mencapai tujuan dikenal dengan kendala. Kendala adalah factor yang menghambat dalam mencapai tujuan. Kendala dapat diukur melalui tiga konsep utama yaitu penjualan, persediaan dan biaya operasional. Kendala merupakan salah satu komponen dalam kerangka kebijakan (*policy framework*) pertanian. Kendala merupakan suatu keadaan (ekonomi) yang membuat apa yang bisa dicapai menjadi terbatas (Pearson, Gotsch dan Bahri, 2005: 5). Dalam kebijakan pertanian ada tiga kendala utama yaitu penawaran, permintaan dan harga dunia. Penawaran dibatasi oleh ketersediaan sumberdaya (lahan, tenaga kerja dan modal), teknologi, harga input dan kemampuan manajemen. Dengan mempertimbangkan berbagai kendala yang terjadi pada sektor pertanian maka pihak pembuat kebijakan akan membuat strategi pembangunan dengan menentukan seperangkat kebijakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sementara menurut Soekartawi (2003: 22) kendala yang seringkali terjadi dalam pengembangan agribisnis adalah salah satunya pemasaran. Pemasaran produk agribisnis akan berpengaruh kepada pendapatan petani sebagai produsen.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka muncul beberapa pertanyaan penelitian diantaranya adalah:

1. Apa saja pemanfaatan sabut kelapa yang telah dilakukan di Nagari Lareh Nan Panjang serta berapa nilai ekonomisnya?
2. Kenapa pemanfaatan sabut kelapa di Nagari Lareh Nan Panjang rendah padahal potensi sabut berlimpah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan pemanfaatan sabut kelapa yang telah dilakukan di Nagari Lareh Nan Panjang serta nilai ekonomisnya
2. Menganalisis kendala pemanfaatan sabut kelapa menjadi produk komersil di Nagari Lareh Nan Panjang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan dan arahan kepada masyarakat agar sadar dan mampu memanfaatkan sabut kelapa secara ekonomis
2. Memberikan informasi tentang pentingnya memanfaatkan sabut kelapa karena dapat menunjang pendapatan petani maupun pemerintah daerah
3. Rekomendasi bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan pembangunan pedesaan berbasis sumberdaya lokal yang potensial
4. Bagi akademisi, pentingnya memberdayakan kelapa sebagai komoditi andalan yang memiliki fungsi sosial maupun ekonomi di Negara Indonesia yang tropis

